

Makna Nilai *Silas* dalam Perkawinan Katolik Sunda

Oleh: **Kristoforus Alfrianto*** – Malang

Abstract:

The article highlights one of the local wisdoms of the ethnic Sunda, namely *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* (SILAS). *Silih Asih* is interpreted as loving one another from the depth of one's heart. *Silih Asah* means a mutual enhancement for improving the qualities human life. While *Silih Asuh* is regarded as a mutual education among members of the community for a harmonious life. With such noble values, the Sundanese have been expected to build up their families accordingly. In so-doing the people could realize a harmonious life in their society. The Sundanese in general, as well as the Catholics in particular, have been so familiar with the *Silas* values. The writer then argues that the Catholics are highly expected to internalize the values in their marital life and as part of their being Sundanese.

Keywords: Silas, Sineger Tengah, Sundanese Catholic Marriage, Inkulturasi.

1. Pengantar

Kearifan lokal merupakan tatanan sosial budaya dalam kelompok masyarakat. Bentuk dari tatanan sosial budaya itu di antaranya pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif sosiologis, kearifan lokal seringkali disebut sebagai modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan hidup. Armada Riyanto (2018:28-29) menjelaskannya sebagai berikut:

Yang dimaksud kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan lokal adalah produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya.

Keberadaan kearifan lokal dalam komunitas masyarakat pada dasarnya relatif beragam. Salah satunya ialah suku Sunda. Kelompok masyarakat yang mendiami bumi *tatar* Sunda yang secara geografis berada dalam wilayah ad-

* Penulis sedang menyelesaikan studinya dalam program magister konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

ministratif Provinsi Jawa Barat dan Banten ini juga memiliki kearifan budaya mengenai hidup perkawinan. Suku Sunda merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari Pulau Jawa bagian Barat (Ekadjati, 2005:1-2). Mereka pada umumnya tinggal di daerah Jawa Barat yang membentang dari Ujung Kulon Banten, Jakarta, Sukabumi, Bandung, Cirebon sampai dengan wilayah barat Jawa Tengah (Saini, 1979:9) Masyarakat suku Sunda adalah orang Pasundan yang biasa disebut *urang* gunung, *wong* gunung, dan *tiyang* gunung (Surmardjo, 2010:15-16).

Substansi kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moral dalam hidup perkawinan ini kemudian menjadi sebuah pedoman dalam interaksi sosial masyarakatnya mulai dari kelompok sosial terkecil (keluarga) sampai pada kelompok sosial terbesar yang kita sebut masyarakat. Dikatakan demikian karena kearifan lokal pada dasarnya merupakan kebenaran yang mengakar dalam suatu komunitas masyarakat sebagai perpaduan antara iman dan berbagai nilai yang ada dalam perkawinan. Oleh sebab itu kearifan lokal sebagai suatu nilai budaya selalu berkaitan erat dengan nilai baik yang dipertahankan keluarga dan masyarakat dalam bentuk norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus.

Di tengah berkembangnya teknologi yang menghantar setiap orang pada kenyataan adanya revolusi industri 4.0, orang Katolik Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk mewujudkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan perkawinan, perlu adanya upaya penghargaan dan pemaknaan serta pengalaman budaya luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya saja dalam kehidupan berkeluarga. Di dalam hidup berkeluarga, orang-orang Sunda meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan. Menurut Hidayat Suryalaga (2006: 98), hidup yang harmonis dalam perkawinan adalah kesadaran akan adanya saling ketergantungan dengan tidak melupakan jati diri dan daerahnya masing-masing. Lebih lanjut Suryalaga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Sunda memiliki nilai hidup yang harmonis yang terungkap dalam kearifan budaya yang mengacu kepada jargon: *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* yang dikenal dengan akronim *SILAS*. Lewat konsep ini keluarga Sunda menjadi keluarga yang mampu mewujudkan kehidupan yang penuh harmoni dengan sesama makhluk ciptaan Allah, terlebih khusus di dalam kehidupan perkawinan (Suryalaga, 2010:128-129). Jargon tersebut sangat dikenal dalam kehidupan masyarakat Sunda khususnya dalam hidup perkawinan yang perlu ditelusuri konsep dasarnya, mengapa dijadikan landasan nilai dalam membangun kebersamaan kehidupan perkawinan?

Sumardjo menjelaskan bahwa tidak mudah dalam memahami konsep Silas terlebih mencari sumber-sumber tradisi yang tertulis. Ini karena budaya Sunda adalah budaya tutur. Semua kebijaksanaan diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang secara lisan (Doweng Bolo, 2018:426). Baru pada Abad ke-16, setelah masuknya pengaruh Hindu ke dalam suku Sunda, kebijaksanaan itu dicatat dalam naskah yang sering disebut cerita rakyat (*carita pantun*). Oleh karena itu untuk dapat mengetahui filsafat Sunda, orang perlu menggali dan mempelajari sumbernya dari karya-karya budaya masyarakat Sunda sendiri dari zaman ke zaman, berupa artefak kebendaan dan cerita rakyat (*carita pantun*). Dari kedua sumber inilah kita akan dapat mengerti dan memahami struktur filosofis yang dihidupi oleh masyarakat Sunda.

2. Permasalahan

Makna yang terkandung dalam yargon tersebut mengandung nilai-nilai kebersamaan yang saling ketergantungan dalam kehidupan bersama, yang secara tradisi telah tertanam melalui kebudayaannya. *Silih asih* dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebeningan hati. *Silih asah* bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. *Silih asuh* tak pelak lagi dimaknai sebagai saling mendidik agar tercapai kehidupan yang penuh harmoni (Suryalaga, 2010:129). Orientasi dari konsep nilai yang terkandung di dalamnya ternyata dapat dimaknai sebagai proses pemberdayaan hidup bersama dalam menumbuhkan keberdayaan individu dalam kehidupan berkeluarga, untuk mencapai kualitas kemanusiaan agar bermartabat.

Sedangkan di dalam Gereja Katolik cinta kasih dimaknai sebagai wujud dari keberadaan Allah dalam diri manusia. Allah menciptakan manusia menurut citra dan keserupaan-Nya. Maka dari itu Allah menggoreskan dalam kodrat manusiawi pria dan wanita panggilan dan juga kemampuan serta tanggungjawab untuk saling mengasihi dan hidup dalam persekutuan (Yohanes Paulus II, 2010: art.11). Manusia sebagai roh yang meraga dipanggil untuk saling mencintai. Menurut Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* artikel 11, Pewahyuan Kristen mengakui adanya dua cara khas manusia di dalam menanggapi panggilannya yaitu panggilan hidup berkeluarga dan panggilan hidup selibat demi Kerajaan Allah. Dalam panggilan perkawinan, manusia mewujudkan cinta Allah lewat dirinya yang saling mengasihi satu sama lain.

Penghargaan atas kebudayaan setempat merupakan sebuah tindakan penting dalam Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II. Hal ini telah dianjurkan oleh Gereja pasca Konsili Vatikan II dalam dokumen Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* artikel 40. Di dalam salah satu tema tentang 'Peranan Gereja

dalam Dunia Zaman Sekarang' dijelaskan bahwa dunia tempat tinggal manusia merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Maka dari itu segala bentuk upaya manusia dalam mengusahakan alam sekitarnya hingga terbentuknya suatu kebudayaan merupakan bentuk dari kerja sama Allah dengan manusia. "Masyarakat duniawi dan surgawi itu saling merasuki".

Gereja Katolik di tanah Sunda (Jawa Barat) sampai dengan saat ini masih menjadi Gereja berwajah 'asing'. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa data yang berhasil dikumpulkan oleh Keuskupan Bandung pada 27 Juni 2019. Dalam sensus umat Katolik Keuskupan Bandung 2018, jumlah umat yaitu 101.249 jiwa. Kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistik yang berada di dalam lingkup Keuskupan Bandung jumlah umat katolik sangatlah sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yaitu 29.027.902 jiwa.

Selain itu mayoritas umat Katolik Keuskupan Bandung berasal dari etnik non-Sunda. Hal ini tercermin dari data umat tahun 2018. Berturut-turut jumlah 6 terbanyak dalam persentase umat Katolik seturut kesukuan adalah Tionghoa 42.279 jiwa (42.8%), Jawa 18.396 jiwa (18.4%), Batak 13.873 jiwa (12.2%), Sunda 9.020 jiwa (9.4%), campuran 4.643 jiwa (4.2%), dan Flores 2.012 jiwa (2.2%). Jumlah umat Katolik Sunda ialah 9,4%. Dengan demikian kita pun menyadari bahwa selain Gereja Katolik minoritas, ia juga berwajah 'asing' di tengah mayoritas masyarakat Muslim dan Sunda. Mereka umat Katolik sebagian besar adalah pendatang yang bukan masyarakat lokal sejak awal. Tentu ini menjadi tantangan besar bagi Gereja untuk dapat mengintegrasikan diri dalam masyarakat setempat.

Penelitian yang secara khusus membahas tentang makna nilai Silas dalam perkawinan adat Sunda dan implikasi serta peluang inkulturasi dalam perkawinan Gereja Katolik di tanah Sunda belum pernah dilakukan para peneliti lain sebelumnya, tetapi sebagai bagian dari pokok bahasan suatu kajian yang terdapat dalam berbagai tulisan berbentuk makalah atau satu buku. Dalam penelitian ini, fokus kerja penelitian dipusatkan pada sub-suku Sunda yakni masyarakat Kenekes. Mereka dipercaya sebagai kelompok masyarakat yang masih memegang dan melestarikan kebudayaan Sunda pra-modern (sebelum masuknya pengaruh Hindu, Buddha dan Islam). Dari merekalah nantinya kita mendapat pandangan yang komprehensif tentang makna Silas.

3. Kajian filsafat terhadap nilai Silas

3.1. *Sineger Tengah* adalah Silas

Sineger Tengah merupakan dasar dari setiap kearifan lokal yang lahir dalam masyarakat Sunda. Dari *sineger tengah* ini kita kemudian dapat

memahami seluruh kearifan lokal Sunda yang menjiwai setiap artefak kebudayaan dan cerita rakyat (*carita pantun*) Sunda. *Sineger tengah* sendiri artinya adalah jalan tengah. Orang Kenekes juga menyebutnya sebagai *Siger Tengah*. *Sineger tengah*, sebagaimana ditegaskan oleh Jakob Sumardjo (2009:38) dalam bukunya yang berjudul *Struktur Filosofis Artefak Sunda*, adalah:

[...] jalan perdamaian, harmoni, terbuka, toleran, saling membenarkan, menyadari kodrat perbedaan, hidup saling mengasihi (*silih asih*), saling mengingatkan (*silih asah*), saling melindungi atau memelihara perbedaan masing-masing (*silih asuh*). Sebab perbedaan adalah kodrat yang harus diterima manusia sejak awal mulanya. Inilah cara kebudayaan, suatu kesadaran kolektif suatu masyarakat yang dijadikan pegangan untuk hidup bersama secara damai, harmonis, menuju kesejahteraan hidup di dunia ini.

Lebih lanjut ia menerangkan bahwa *sineger tengah* ini mengandung pemikiran yang moderat di mana dari dirinya sendiri ia memperlakukan segala sifat atau kualitas segala sesuatu yang berbeda sebagai pasangan keberadaan yang saling mengeksistensi, saling melengkapi, dan saling menyempurnakan. Menurutnyanya kesempurnaan merupakan usaha untuk mengharmoniskan segala sesuatu yang memiliki sifat berlawanan (kontradiktif) ke dalam suatu entitas baru. Entitas baru ini juga mengandung sifat yang saling berlawanan sekaligus pradoks positif. Artinya perbedaan yang saling melengkapi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang membuat pasangan itu kontradiktif (Sumardjo, 2009:39).

Sejatinya dua hal yang saling bertentangan dan berlawanan sifatnya ini bisa berpotensi saling meniadakan atau saling menghidupkan. Saling meniadakan berarti membiarkan potensi konflik antara keduanya terjadi karena perbedaan dengan hasil akhir yaitu peniadaan keduanya atau salah satu dari kedua entitas itu leyap dan entitas yang lainnya eksis. Sedangkan di dalam alam semesta ini sangat mustahil kita menemukan di dalam segala sesuatu yang ada ini tanpa adanya kedua entitas yang berbeda. ‘Kalau salah satu sifat dilenyapkan, misalnya “panas”, maka yang disebut “dingin” (kontradiksinya) tak akan ada. Dengan kata lain pasangan sifat atau karakter itu pada prinsipnya saling meng-ada-kan sifat-sifat tersebut (Sumardjo, 2009:49).

Untuk itu dibutuhkan cara moderat-jalan tengah-*sineger tengah* untuk memelihara sifat-sifat yang saling berbeda itu. *Sineger tengah* pada prinsipnya membuat kedua sifat berpotensi saling meng-ada-kan atau menghidupkan, saling melengkapi dan saling menyempurnakan sebab segala sesuatu yang ada ini sifatnya terbatas. Segala sesuatu yang terbatas ini menimbulkan perbedaan yang berujung pada lahirnya konflik. Konflik pada akhirnya akan melenyapkan

salah satu atau kedua-duanya lenyap. Artinya hidup ini tidak mengandung potensi kehidupan. Oleh karena itu dibutuhkan entitas yang ketiga yang mampu mengharmonikan dan membuat dualitas yang kontradiktif itu jadi saling melengkapi. Entitas ketiga inilah yang disebut jalan tengah atau *sineger tengah*.

3.2. *Sineger Tengah* dalam Mitologi Orang Kenekes

Untuk dapat menemukan makna yang lebih mendalam tentang *sineger tengah* ini, penulis mencoba menggali lewat mitologi masyarakat Kenekes (Baduy) yang berhasil didokumentasikan oleh Suria Saputra dalam manuskripnya yang dibuat pada tahun 1950 dalam Naskah 7 yang berjudul *Adat Lembaga* (Baduy). Ia menulis sebagai berikut:

Sepanjang kepercayaan orang-orang Tangtu (Baduy Dalam) *Si Aing* (bahasa Sunda Kuno, Aku) sebelum turun ke dunia, datang dari Sang Rama diterima oleh Sang Ambu atau Sunan Ambu. Ambu sering disebut Ambu langit bernama Ambu Si Sudakara. *Lajuna* kata informan kami, *Mun wasa jadi cacahan cara jalma, mereun kieu. Pago ku Bapa geh baris dicacahkeun deui bega lapa tunggal manah* (seterusnya kalau mungkin diceritakan sebagai manusia, barangkali begini. Tapi bapak pun akan menceritakan lagi dengan kata-kata yang berlainan dalam isi yang sama).

Ketika *Aing* menerima tugas dari Ambu Langit ini, seolah-olah menolak untuk turun ke Buana Pancatengah: *seuneuna panas, beusina seukeut, usik malik wawangenan* (apinya panas, besinya tajam, bergerak pun dibatasi).

Maka berkatalah Ambu Langit: “Turunlah anakku di Buana Panca Tengah. Panas dapat didinginkan, tajam dapat ditumpulkan. *Semua-mua* (bahasa baduy: semua-muah) di Pancatengah dapat dijadikan dunia. Anakku tak usah khawatir, segala-galanya telah disiapkan untuk anakku” (Sumardjo, 2009:40-41).

Dalam mitologi ini kemudian muncul sebuah pertanyaan tentang penciptaan manusia dengan alasan yang menyertainya dalam perspektif mitologi orang Kenekes. Mengapa manusia dilahirkan di dunia ini? Manusia dilahirkan di dunia ini karena tugas dari Sang Rama yaitu untuk mengenal dualitas sifat-sifat. Mitologi tersebut menjelaskan bahwa sebelum masuk ke dalam dunia, *Si Aing* telah mengenal sifat-sifat yang ada di dalam dunia yaitu karena apinya panas, besinya tajam, dan bergerak saja dibatasi (tidak merdeka). Semua sifat ini yang kemudian membuat *Si Aing* tidak mau turun ke dunia. Hal ini juga mengandaikan bahwa *Si Aing* mengenal sifat-sifat sebaliknya yaitu dingin, tumpul, bebas. Mitologi orang Kenekes dengan demikian juga mengatakan bahwa di dunia alam asal, semua sifat nilai itu tunggal tanpa adanya hubungan satu sama lain (sebab-akibat). Maka dari itu di dunia inilah nantinya *Si Aing* mengenal sifat-

sifat yang memiliki hubungan sebab-akibat antara panas-dingin, tajam-tumpul, dan bebas-terikat (Sumardjo, 2009:19-26).

Jadi dari mitologi orang kenekes ini kita dapat mengetahui dengan terang tugas perutusan manusia di dunia ini. Tugas tersebut adalah supaya manusia mengenal hukum kausalitas dunia. Selain itu manusia juga mempunyai tugas yang lebih mulia yaitu agar dengan tugas tersebut kebaikan yang ditemukan di dalam *sineger tengah* lebih bermakna, kesucian dan kemuliaan lebih tinggi maknanya. Di sisi lain juga manusia pada akhirnya tau menempatkan kejahatan pada tempatnya. Itulah sebabnya kejahatan menurut orang Kenekes tidak mungkin dapat dilenyapkan hanya saja dapat dikurangi, supaya kebaikan tetap bersinar.

Dalam mitologi ini kemudian muncul sebuah pertanyaan tentang penciptaan manusia dengan alasan yang menyertainya dalam perspektif mitologi orang Kenekes. Mengapa manusia dilahirkan di dunia ini? Manusia dilahirkan di dunia ini karena tugas dari Sang Rama yaitu untuk mengenal dualitas sifat-sifat.

Mitologi tersebut menjelaskan bahwa sebelum masuk ke dalam dunia, Si Aing telah mengenal sifat-sifat yang ada di dalam dunia yaitu karena apinya panas, besinya tajam, dan bergerak saja dibatasi (tidak merdeka). Semua sifat ini yang kemudian membuat Si Aing tidak mau turun ke dunia. Hal ini juga mengandaikan bahwa Si Aing mengenal sifat-sifat sebaliknya yaitu dingin, tumpul, bebas. Mitologi orang Kenekes dengan demikian juga mengatakan bahwa di dunia alam asal, semua sifat nilai itu tunggal tanpa adanya hubungan satu sama lain (sebab-akibat). Maka dari itu di dunia inilah nantinya Si Aing mengenal sifat-sifat yang memiliki hubungan sebab-akibat antara panas-dingin, tajam-tumpul, dan bebas-terikat.

Jadi dari mitologi orang kenekes ini kita dapat mengetahui dengan terang tugas perutusan manusia di dunia ini. Tugas tersebut adalah supaya manusia mengenal hukum kausalitas dunia. Selain itu manusia juga mempunyai tugas yang lebih mulia yaitu agar dengan tugas tersebut kebaikan yang ditemukan di dalam *Sineger tengah* lebih bermakna, kesucian dan kemuliaan lebih tinggi maknanya. Di sisi lain juga manusia pada akhirnya tau menempatkan kejahatan pada tempatnya. Itulah sebabnya kejahatan menurut orang Kenekes tidak mungkin dapat dilenyapkan hanya saja dapat dikurangi, supaya kebaikan tetap bersinar.

4. Makna Nilai Silas dan Saling Mengasihi dalam Perkawinan Katolik

Secara harafiah, silih sendiri dapat diartikan atau disubstitusi dengan kata “saling” dalam bahasa Indonesia. Kata silih bukan hanya untuk menunjukkan

kesadaran untuk berbagi, melainkan juga kesadaran bahwa apa yang dikerjakan dan dihasilkan adalah juga menjadi kepentingan bersama, mencerminkan kesadaran untuk maju dan bertumbuh kembang bersama, khususnya di dalam hidup perkawinan. Berikut adalah makna nilai *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* ditinjau dari perspektif makan nilia cinta kasih dalam perkawinan Katolik.

4.1. Silih Asih

Silas yang pertama adalah *Silih Asih*. Secara harafiah *silih asih* berarti rasa atau tingkah laku yang menunjukkan saling mencintai, saling mengasihi, saling memahami. Saling mengasihi berarti saling bertindak (*Silih Asih nyaeta gawe*). Salah satu tanda bahwa kita memiliki cinta, rasa sayang yaitu dilaksanakan dalam bentuk “bertindak”, baik itu tindakan yang bersifat lahir maupun batin yang memberikan kebahagiaan bagi orang yang dikasihi juga sebagai wujud dari komitmen cinta. Di dalam perkawinan adat Sunda tindakan cinta ini dinyatakan dalam setiap tahapan perkawinan. Mulai dari persiapan sebelum perkawinan, saat perkawinan sampai dengan pendampingan pasca perkawinan. Puncaknya ada pada kesepakatan nikah yang diucapkan oleh kedua mempelai di hadapan *jaro tangtu*. Juru Tentu – orang yang dipercaya masyarakat dan memiliki jabatan pemimpin atau sesepuh di kampung – berkata kepada mempelai dan juga kepada hadirin yang hadir dalam upacara tersebut “*Tah, ti kiwari mah sagala rupa ge bagian dia duaan ajang bagja jeung makmur ing kaluarga!*” (Nah, sejak sekarang segala hal menjadi bagian kalian berdua untuk hidup bahagia dan sejahtera di dalam keluarga).

Di dalam ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan dijelaskan tentang hal tersebut di atas sebagai berikut:

Gereja memandang kesepakatan para mempelai sebagai unsur yang mutlak perlu untuk perjanjian perkawinan. “Perkawinan itu terjadi” melalui penyampaian kesepakatan. Kalau kesepakatan tidak ada, Perkawinan tidak jadi (KGK. 1626).

Kesepakatan itu merupakan “tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan istri”. “Saya menerima engkau sebagai istri saya”; “saya menerima engkau sebagai suami saya”. Kesepakatan yang mengikat para mempelai satu sama lain diwujudkan demikian, bahwa “keduanya menjadi satu daging” (KGK. 1627).

Dalam ajaran Gereja di atas dijelaskan tentang kesepakatan nikah sebagai tindakan manusiawi untuk saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan istri. Tindakan ini merupakan tindakan cinta yang memuncak dalam ikatan perkawinan dan disempurnakan oleh Yesus Kristus lewat cintanya yang

total sampai mati di kayu salib demi cintanya kepada Gereja. Kedua mempelai lewat kesepakatan nikah ini kemudian keduanya menjadi satu daging.

Saling mengasihi juga berarti saling setia (*Silih Asih nyaeta kasetiaan 'asih'*). Saling mengasihi membutuhkan adanya kesetiaan. Kesetiaan di dalam mengasihi merupakan suatu komitmen yang dituntut dari mereka. Gereja Katolik menegaskan hal ini di dalam ajarannya yaitu sebagai berikut:

Dari kodratnya cinta perkawinan menuntut kesetiaan yang tidak boleh diganggu gugat oleh suami istri. Itu merupakan akibat dari penyerahan diri dalamnya suami istri saling memberi diri. Cinta itu sifatnya definitif. Ia tidak bisa berlaku hanya “untuk sementara”. “Sebagaimana saling serah diri antara dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami istri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak tercerainya kesatuan mereka mutlak perlu.” (KGK 1646).

Cinta dalam perkawinan menuntut kesetiaan. Demikian dijelaskan dalam ajaran Gereja juga di dalam kearifan lokal Silas dalam perkawinan Sunda. Hanya saja di dalam ajaran Gereja Katolik, kesetiaan seumur hidup tidak muncul begitu saja. Kesetiaan seumur hidup ditemukan dalam kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya dan dalam kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya.

Allah mencintai kita umat-Nya dengan cinta yang kekal dan definitif serta tak terbatakan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan sebagai berikut:

Alasan terdalam ditemukan dalam kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya dan dalam kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh sakramen Perkawinan, suami istri disanggupkan untuk menghidupi kesetiaan ini dan untuk memberikan kesaksian tentangnya. Oleh sakramen, maka perkawinan yang tak tercerai itu mendapat satu arti baru yang lebih dalam (KGK. 1647).

Kesetiaan merupakan tuntutan dari cinta. Perkawinan Gereja Katolik satu untuk selamanya sampai maut memisahkan merupakan sesuatu yang sudah final. Menjadi demikian karena cinta suami istri dalam perkawinan Katolik sama seperti cinta Allah kepada umat-Nya yaitu cinta yang kekal serta seperti cinta Yesus kepada Gereja-Nya.

4.2. Silih Asah

Secara harafiah *Silih Asah* dapat diartikan sebagai saling mempertajam. Lebih luas *Silih Asah* dapat diartikan saling berbagi ilmu, saling mengajarkan keahlian dan pengetahuan, saling membangun kemahiran, dan masih banyak makna positif lainnya. Konsep dasar dari *Silih Asah* ini adalah saling menambah pengetahuan, saling mengasah pengetahuandan saling menambah pengalaman dengan saling terbuka dan saling berdialog.

Saling Mengasah menuntut adanya dialog atau komunikasi (*Silih Asah nyaeta Galecok*). Untuk terselenggaranya proses *Silih Asah* yang optimal tentu membutuhkan adanya komunikasi yang lancar antara kedua belah pihak. Hal ini mengandung arti perlunya tumbuh rasa saling membutuhkan karena itu komunikasi sangat diperlukan. Komunikasi yang salah (*miss communication*) akan menjadi penghalang dalam proses *Silih Asah*.

Dalam dokumen *Amoris Laetitia* (2016) Paus Fransiskus menyerukan pentingnya dialog dalam membangun kasih di dalam hidup perkawinan dan keluarga. Ia menegaskan tentang dialog sebagai berikut:

Dialog itu adalah cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga. Namun dialog hanya dapat berhasil melalui pembelajaran yang panjang dan penuh tuntutan. (art. 136) Berilah dirimu waktu sendiri, waktu yang berkualitas untuk mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian semua yang ingin diungkapkan orang lain. Proses perjalanan ini membutuhkan waktu. (art. 137) Cinta membutuhkan waktu yang tersedia dan cuma-cuma, yang memomorduakan hal-hal lainnya. Dibutuhkan waktu untuk berdialog, untuk saling memeluk tanpa terburu-buru, untuk berbagi rencana, untuk mendengarkan satu sama lain dan menatap mata satu sama lain, untuk menghargai satu sama lain dan untuk membangun hubungan yang lebih kuat. (art.224)

Paus Fransiskus di dalam dokumen *Amoris Laetitia* tentang dialog menegaskan betapa pentingnya dialog di dalam hidup perkawinan. Ia bahkan mengingatkan setiap pasangan untuk senantiasa meluangkan waktu untuk berdialog. Tujuannya agar kasih di dalam hidup perkawinan dan keluarga dapat terus bertumbuh dan berkembang. Demikian *Silih Asah* di dalam perkawinan Sunda menuntut adanya dialog atau komunikasi yang baik agar suami istri dapat semakin menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih bersama.

4.3. Silih Asuh

Asuh mengandung makna membimbing, mendidik, memelihara, saling mengingatkan, saling mengawasi dan menjaga yang dibarengi dengan rasa sayang dan kasih. Konsep *Silih Asuh* dapat diartikan sebagai saling melindungi, saling mendampingi, saling menghormati, saling menghargai yang akan melahirkan rasa tenang penuh dengan getaran cinta.

Saling Mengasuh berarti saling menghargai (*Silih Asuh nyaeta ngahargaan*). Saling menghargai, di mana masing-masing pihak dalam berinteraksi menghargai hak asasi masing-masing. Saling Mengasuh juga berarti saling mengakui (*Silih Asuh nyaeta pangakuan*). Proses *Silih Asuh*

mengandung unsur pengakuan yang jujur dari kedua belah pihak, dimana keduanya sama-sama merasa saling membutuhkan. Kedua belah pihak harus menyadari bahwa pekerjaan tersebut harus dilakukan bersama-sama. *Silih Asuh* tidak dapat diwujudkan jika hanya salah satu pihak yang aktif.

Salah satu tujuan dari perkawinan selain kesejahteraan dan kebahagiaan suami istri ialah kelahiran seorang anak. Produktivitas dan kesuburan cinta itu terletak pada kebahagiaan suami-istri dalam rumah tangga, kelahiran dan pendidikan anak. Juga berkat adanya cinta, kekayaan moral dan spiritual dalam kehidupan keluarga hidup dan berkembang. Dalam *Gaudium et Spes* Gereja No.50 ditekankan: “Menurut hakekatnya perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Memang anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri. Allah sendiri bersabda: “tidak baiklah manusia hidup seorang diri” (Kej 2:18); lagi: “Dia ... yang sejak semula menciptakan manusia pria dan wanita” (Mat. 19:4). Ia bermaksud mengizinkan manusia, untuk secara khusus ikut serta dalam karya penciptaan-Nya sendiri, dan memberkati pria maupun wanita sambil berfirman: “Beranak-cucu dan bertambah banyaklah” (Kej 1:28).

5. Tujuan Perkawinan

Adapun yang menjadi tujuan perkawinan adat Sunda ialah hidup bahagia dan sejahtera suami istri kelahiran serta pendidikan Anak. Berkenaan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan mempelai Ekadjati menegaskan bahwa setelah kesepakatan nikah terlaksana, *jaro tangtu* (Juru Tentu, orang yang dipercaya masyarakat dan memiliki jabatan pemimpin atau sesepuh di kampung) berkata kepada mempelai dan juga kepada hadirin yang hadir dalam upacara tersebut “*Tah, ti kiwari mah sagala rupa ge bagian dia duaan ajang bagja jeung makmur!*” (Nah, sejak sekarang segala hal menjadi bagian kalian berdua untuk hidup bahagia dan sejahtera). Setelah *jaro tangtu* mengucapkan demikian maka berakhirlah upacara kesepakatan nikah itu dan sahlah pernikahan mereka.

Tujuan yang berikutnya ialah kelahiran dan pendidikan anak. Dalam naskah *Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian* teks kroprak 630 pada tahun 1518 Masehi masyarakat Kenekes memberi batasan umur bagi mereka yang akan melangsungkan perkawinan. Salah satu isi dari kitab ini bunyinya demikian:

Ini Pakem Urang ngajadi-jadikeun budak, ulah wahara dipitotohkeun. Hanteu yogya mijodong bocah, bisi kabawa salah, bisi kaparisedek nu ngajadikeun.”

Inilah ketentuan untuk kita menikahkan anak, jangan dikawinkan terlalu muda.

Tidaklah baik mengawinkan anak di bawah umur, (karena) nanti kita terbawa salah (dan) nanti yang menikahnya disalahkan juga).

Teks tersebut ditujukan bagi orang tua yang anaknya akan melangsungkan perkawinan. Dalam teks ini sepenuhnya berisi larangan bagi mereka yang anaknya akan menikah agar tidak menikahkan anaknya dalam usia yang sangat muda. Tentu ada alasan yang menjadi latar belakang munculnya larangan ini yaitu orang-orang Kenekes percaya bahwa kawin muda tidak baik bagi keturunan, karena bibit muda akan menghasilkan keturunan yang lemah dalam segala aspek kehidupan. Uraian ini mau menunjukkan bahwa salah satu dari tujuan perkawinan Sunda ialah kelahiran dan pendidikan anak.

Sedangkan menurut Gereja Katolik, perkawinan terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak (*bonum prolis*). Kesejahteraan sebagai tujuan perkawinan harus dimengerti dalam artinya yang utuh meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional dan fisik. Kesejahteraan itu merupakan kesejahteraan bersama yang menuntut adanya semangat dan tindakan “saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami-istri” (*Gaudium et Spes*: art.48) yang memungkinkan mereka saling membantu, saling melindungi, saling mengembangkan, dan saling melayani. Mereka dengan sekuat tenaga melakukan apa yang baik, yang berguna, dan bermanfaat untuk kepentingan pasangan.

Persatuan mesra antara suami-istri terbuka bagi kelahiran dan pendidikan anak. Tindakan persetubuhan sebagai ungkapan paling intim dari pemberian diri seutuhnya kemudian dimahkotai (*fruit of love*) oleh kelahiran anak dan pendidikannya. Kelahiran seorang anak di dalam keluarga membawa serta sebuah tanggungjawab orangtua di dalam mendidik dan membesarkannya. Pendidikan dan pendampingan anak merupakan tugas perutusan yang khas orangtua yang harus diterima dengan penuh tanggungjawab manusiawi dan kristiani. Tujuan perkawinan antara perkawinan Sunda dengan ajaran Katolik tidaklah saling bertentangan satu sama lain. Keduanya sama-sama memiliki tujuan yaitu kebahagiaan suami Istri, kelahiran dan pendidikan anak.

6. Implikasi dan Peluang Inkulturasi: Makna *Silas* dalam Perkawinan Katolik

Implikasi kebudayaan dalam kehidupan beragama di Indonesia sangatlah penting untuk dikaji. Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah suku/etnis di Indonesia berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPPK) tahun 2018 yang mencatat bahwa terdapat 250 suku/etnis di Indonesia. Suku

Jawa menempati posisi teratas dalam populasinya, yaitu sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen dari total penduduk Indonesia hasil sensus penduduk tahun 2018. Salah satu sub suku Jawa ialah suku Sunda. Berikut adalah kajian implikasi dan peluang inkulturasi nilai Silas dalam perkawinan Gereja Katolik di tanah Sunda.

Salah satu bentuk dari upaya untuk itu ialah dengan menggali dan menginternalisasikan kearifan lokal budaya setempat. Umat Katolik Sunda tentu sangat familiar dengan nilai Silas di dalam hidup keseharian mereka. Nilai silas ini sejatinya dapat diinternalisasikan di dalam kehidupan perkawinan setiap umat. Dalam kebudayaan Sunda, masyarakat mengenal istilah *tali paranti*. Istilah ini seringkali sama artinya dengan *talari karuhun* dan *cecekelan*. *Tali paranti* merupakan warisan leluhur orang Sunda yang harus ditaati dan dihormati untuk mencapai tujuan hidup yaitu *Sang Hyang Kersa* (Yang Mahakuasa). Tuntutan hidup ini juga merupakan bagian dari pola hidup masyarakat Sunda. Dikatakan demikian sebab di dalam *tali paranti* terdapat tahapan-tahapan hidup yang akan dilalui oleh masyarakat lewat upacara-upacara adat. Tahapan-tahapan tersebut berlaku bagi manusia Sunda sejak ia dilahirkan sampai dikedumikan, atau lebih jelasnya lagi dapat dikatakan mulai dari kandungan ibu sampai dengan keseribu hari setelah ia dimakamkan.

Dalam tradisi Sunda ada upacara-upacara adat yang masih dilestarikan di tengah kehidupan umat Katolik sampai sekarang ini. Bahkan diantara pelaksanaan upacara-upacara tersebut ada yang masih terus digali dan dikembangkan. Salah satu upacara adat yang khas ialah upacara *maras*. Upacara ini merupakan ritual pembersihan dari kotoran yang dilakukan oleh keluarga terhadap bayi yang baru lahir dengan cara memotong rambut. Rambut yang dipotong dan dirapikan merupakan lambang pembersihan bayi dari segala sesuatu yang membuatnya kotor sejak dari kandungan.

Upacara lainnya yang sangat penting bagi orang Sunda ialah upacara perkawinan. Kesakralan sebuah upacara adat perkawinan Sunda dapat dibuktikan dari ritual upacara yang terjadi selama dua hari berturut-turut. Keduanya meliputi upacara persiapan perkawinan yang disebut dengan *Ngeuyeuk seureuh* dan upacara kesepakatan nikah yang dipimpin oleh *jaro tangtu*.

Ngeuyeuk seureuh, dilaksanakan malam hari sehari sebelum hari perkawinan. Yang melaksanakan adalah wanita yang telah berumur dipimpin wanita ahli dalam upacara dibantu laki-laki yang juga harus berumur yang bertugas membacakan doa dan membakar kemenyan sambil memberi nasihat

kepada mempelai dalam bentuk tembang. Sejauh mengikuti dan mengamati upacara ini di dalam penelitian yang penulis buat pada 20-28 Juni 2019, upacara ini menurut penulis merupakan upacara yang sangat sakral bagi orang Sunda. Pak Sujito selaku *jaro tangtu* yang memimpin upacara tersebut didampingi dengan istri, menuturkan dalam wawancara dengan saya bahwa *Ngeuyeuk seureuh* merupakan saat yang paling berharga dan sakral. Pada saat inilah calon mempelai sungguh-sungguh belajar dan dipersiapkan untuk hidup berumah tangga. *Jaro tangtu* memberi nasihat-nasihat yang sangat berharga dalam bentuk tembang Sunda. Kemudian dilanjutkan dengan doa yang dikemas dalam ibadat persiapan perkawinan. Ibadat ini dimaksudkan untuk persiapan batin menjelang calon pengantin melangsungkan perkawinannya.

Penulis pada upacara *Ngeuyeuk seureuh* melihat adanya peluang yang dapat dilaksanakan sebagai tawaran untuk katekis atau pemimpin ibadat. Peluang itu ialah di dalam memberi renungan dan mengemas ibadat persiapan perkawinan agar lebih menaruh perhatian pada pengalihan nilai *Silih Asih, Silih Asih, Silih Asih* di dalam renungan ibadatnya dan juga dalam doa-doa yang diajarkan dalam Gereja Katolik sebagai tindak lanjut dari nasihat-nasihat yang diberikan *Jaro tangtu* kepada mempelai. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh *Jaro tangtu* sejauh yang penulis amati pada umumnya berupa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh mempelai saat sudah menjadi suami istri. Semuanya itu tentu sangat baik dan pastinya sangat berguna bagi mempelai, namun nasihat itu perlu diberi pendasarasan teologis inkulturasi khususnya tentang *Silih Asih, Silih Asih, Silih Asih*.

Upacara yang berikutnya ialah kesepakatan nikah. Umat Sunda Katolik yang akan melangsungkan perkawinan telah mengganti upacara kesepakatan nikah ini dengan upacara perkawinan Katolik. Mempelai mengikuti upacara perkawinan Katolik dengan saling menerimakan Sakramen Perkawinan di Gereja. Berkat rahmat Sakramen Perkawinan, suami istri menerima rahmat istimewa yang membuat mereka lebih mampu menjadi suci dan mendidik anak-anak secara Katolik. Berkat Sakramen Perkawinan, karakter kesatuan (unitas) dan tak terputuskan (*Indissolubilitas*) ikatan perkawinan mereka diperkuat dengan rahmat istimewa.

Penulis pada upacara perkawinan Katolik ini melihat peluang inkulturasi yang dapat dilaksanakan sebagai tawaran untuk setiap romo dan mempelai serta umat yang ikut mendoakan mereka. Peluang yang pertama ialah pada lagu-lagu misa yang bertemakan cinta kasih dalam bahasa Jawa. Berdasarkan pengamatan penulis selama masa penelitian, penulis mengamati bahwa terdapat banyak teks-teks lagu misa yang sudah diterjemahkan oleh Keuskupan Bandung lewat komisi Liturgi (Sukmana, 2014:187). Peluang yang kedua ialah pada bagian

liturgi Sabda. Ada baiknya jika selama masa konsultasi persiapan perkawinan Romo dan mempelai pria dan wanita merenungkan makna nilai Silas dalam perkawinan yang nantinya akan mereka laksanakan. Romo juga hendaknya di dalam homili mengajak mempelai dan umat untuk merenungkan makna nilai Silas dalam perspektif nilai Cinta Kasih Kristiani sehingga mempelai dan umat dapat semakin menghayati nilai-nilai cinta-kasih dalam kebudayaan Sunda yang telah menjadi bagian dari keseharian hidup mereka.

Upacara perkawinan yang menggunakan tata cara adat itu terus dipelihara meskipun mereka sudah menjadi Katolik. Bagi Gereja Katolik sendiri, upacara perkawinan adat seperti itu bisa dianggap tidak harus dilakukan jika kedua mempelai sudah melangsungkan perkawinan di gereja. Jadi, secara teologis, perkawinan Katolik yang sudah disahkan oleh dan disaksikan imam sudah cukup. Dalam Gereja Katolik, perkawinan itu sakramen, yakni tanda kasih keselamatan dari Allah bagi umat-Nya. Sakramen itu dilangsungkan oleh kedua mempelai. Jadi, sakramen perkawinan adalah sakramen yang saling diterimakan oleh pasangan suami istri, sehingga keduanya menjadi tanda kehadiran Allah untuk saling menyelamatkan; secara sederhana keselamatan itu berupa kebahagiaan berdua. Simbol sakramen adalah keduanya, demi kebahagiaan bersama, berjanji untuk setia dalam suka maupun duka, untung maupun malang, seumur hidup.

Bagi orang Sunda, perkawinan di gereja saja tampaknya tidak cukup. Oleh sebab itu, meskipun tidak ada alasan teologis yang jelas, mereka tetap melanjutkan perkawinan di rumah mempelai dengan berbagai cara, termasuk upacara *nyawer*, *Nincak endog*, *Huap lingkung* dan *Numbas*. Mereka juga tetap mengadakan pertunjukan-pertunjukan, seperti nanggap wayang, jaipongan, atau sekedar dengan musik-musik khas Sunda. Dengan memperhatikan hal tersebut, meskipun pihak Gereja, khususnya para imam yang bertugas di sana tidak keberatan dan tidak memandangi perkawinan dengan upacara adat itu sebagai sesuatu yang perlu dipersoalkan, maka jelaslah bahwa di sana ada geliat budaya dalam beragam bentuknya dalam kehidupan masyarakat setempat. Mungkin saja kita beranggapan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara upacara adat, seperti perkawinan adat, dengan kegiatan keberagamaan umat tersebut, karena hierarki setempat tidak mempersoalkannya. Namun, karena pelaku adalah orang Sunda dan sekaligus beragama Katolik tentu saja ada hubungannya. Hubungannya ada di dalam diri si pelaku budaya tersebut. Dan tidak harus terlihat kasat mata, karena dapat saja merupakan pergolakan batin.

Memperhatikan hal tersebut dapat dimengerti bahwa budaya sungguh memberi peranan dalam kehidupan beragama seseorang. Sekurang-kurangnya

budaya itu mewarnai kehidupannya sebagai seorang beragama. Kita dapat membandingkannya dengan umat Katolik di tempat lain. Di tempat lain bisa saja orang tidak perlu menyelenggarakan upacara adat, dan cukuplah dengan upacara di gereja secara Katolik. Namun dengan menghadirkan upacara adat dalam kehidupan seorang Katolik, maka menjadi jelas bahwa ada perbedaan antara orang Katolik sendiri. Dan, budaya sungguh berperan dalam membentuk watak Gereja setempat di sana.

7. Simpulan

Jelaslah bagi kita sekarang bahwa Gereja Katolik Sunda dan sekitarnya memang terlihat peran budaya dalam kehidupan beragama masyarakatnya. Peran yang paling sederhana namun tidak begitu dirasakan dampaknya adalah penggunaan bahasa Sunda dalam upacara-upacara keagamaan. Penggunaan bahasa ini sebenarnya penting untuk membantu komunikasi iman di tengah umat beragama Katolik, namun justru persoalan ini tidak begitu dilihat sebagai perkara yang penting bagi kehidupan beragama. Namun demikian, meskipun dengan bahasa yang seadanya, yakni kurang memanfaatkan kekayaan bahasa budaya setempat dengan paribasa, dongeng, dll, pengaruh budaya itu tetap jelas.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini merupakan buah dari penelitian tentang makna nilai Silas dalam perkawinan Sunda: Implikasi dan Peluang Inkulturasi dalam Perkawinan Gereja Katolik di Tanah Sunda. Penelitian ini baru mengkaji makna nilai Silas dalam perspektif teologi inkulturatif. Maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian awal. Masih ada banyak hal yang bisa didalami dan diteliti lebih lanjut. Mengingat waktu dan kesempatan yang terbatas maka dari itu penulis melihat masih ada hal yang perlu didalami dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti lain disarankan agar meneliti lebih lanjut dengan menggunakan penelitian lapangan khususnya di daerah-daerah dimana Gereja Katolik Sunda bertumbuh dan berkembang seperti daerah Cigugur, Cirebon, dan Manggahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres Doweng Bolo (2018), “Antara Titangtu (Tangtilu) dan Demokrasi: Membaca Demokrasi dalam Rima Urang Sunda”, eds. Armada Riyanto et al., *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- De Liturgica Romana et Inculturatione: Liturgi Romawi dan Inkulturasi* (2011), Jakarta: Dokpen KWI.

- Ekadjati, Edi S. (2005), *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah 1*. Jakarta: Penerbit Dunia Pustaka Jaya.
- Fransiskus (2017), *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*, Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, 19 Maret 2016, terj. Komisi Keluarga KWI dan *Couple for Christ Indonesia*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Kitab Hukum Kanonik* (2016), terj. Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: KWI.
- Konsili Vatikan II (2013), *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI.
- Riyanto, Armada et al., eds. (2018), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saini K.M., et al. (1979), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmana, Cornelius Iman (2014), "Peran Budaya dalam Kehidupan Beragama: Kajian atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda di Cigugur," *Jurnal Teologi: Universitas Sanata Dharma*, Vol. 03, No. 02, November.
- Sumardjo, Jakob (2009), *Struktur Filosofis Artefak Sunda*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Sumardjo, Jakob (2010), *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Suryalaga, R. Hidayat (2010), *Kesundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Yohanes Paulus II (2011), *Familiaris Consortio (Keluarga): Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI.

